

Qira'at Mutawatirah dan Pluralitas Makna Al-Qur'an: Rekonstruksi melalui Hermeneutika Kontekstual Abdullah Saeed

Rahma Matovani Mareta

UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung

rahmamatovani23@gmail.com

Ahmad Saddam

UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung

ahmad_saddad@uinsatu.ac.id

Abstrak

Kajian qirā'āt selama ini lebih banyak berkembang dalam kerangka keilmuan yang menekankan aspek transmisi dan validitas riwayat, analisis kebahasaan, serta implikasi fikih, sementara dialognya dengan diskursus hermeneutika Al-Qur'an kontemporer masih relatif terbatas. Salah satunya yakni hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed banyak digunakan untuk membaca ayat-ayat hukum, etika, dan persoalan sosial, tetapi belum banyak dioperasionalkan untuk mengkaji keragaman bacaan Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara qirā'āt mutawātirah dan pluralitas makna Al-Qur'an melalui rekonstruksi hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed serta merumuskan implikasinya bagi pengembangan tafsir. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis kepustakaan dengan pendekatan hermeneutik dan analisis deskriptif-analitis. Analisis difokuskan pada dua kasus qirā'āt mutawātirah, yaitu QS. al-Mā'idah [5]: 6 pada variasi arjulakum/arjulikum dan QS. al-Baqarah [2]: 222 pada variasi *yāṭhurna/yāṭṭahharna*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi qirā'āt pada kedua ayat tersebut tidak semata-mata menunjukkan perbedaan bentuk bacaan, tetapi dapat membuka kemungkinan keragaman pemaknaan pada aspek kebahasaan dan implikasi hukum. Kerangka Saeed melalui tiga horizon—*world behind the text*, *world of the text*, dan *world in front of the text*—serta konsep hierarki nilai dapat digunakan untuk memetakan hubungan antara konteks historis, struktur kebahasaan teks, dan aktualisasi makna dalam konteks pembaca. Dalam perspektif ini, perbedaan bacaan dapat dipahami sebagai bentuk pluralitas pemaknaan yang tetap berada dalam koridor transmisi qirā'āt yang diterima, dengan perbedaan antara nilai fundamental dan bentuk implementasionalnya.

Kata Kunci: Hermeneutika Kontekstual; Abdullah Saeed; Qirā'āt; Pluralitas makna

Abstract

The study of qirā'āt has predominantly developed within scholarly frameworks that emphasize the transmission and authenticity of reports, linguistic analysis, and juridical implications, while its engagement with contemporary Qur'anic hermeneutics remains relatively limited. At the same time, Abdullah Saeed's contextualist hermeneutics has been widely employed to interpret legal, ethical, and social verses, but has rarely been operationalized to examine the diversity of Qur'anic readings. This study aims to analyze the relationship between qirā'āt mutawātirah and the plurality of Qur'anic meanings through a reconstruction of Abdullah Saeed's contextualist hermeneutics and to formulate its implications for the development of multidimensional Qur'anic interpretation. This research employs a qualitative library research method using a hermeneutical approach and descriptive-analytical analysis. The analysis focuses on two cases of qirā'āt mutawātirah: QS. al-Mā'idah [5]: 6, particularly the variants arjulakum/arjulikum, and QS. al-Baqarah [2]: 222, particularly the variants *yāṭhurna/yāṭṭahharna*. The findings indicate that the variations in qirā'āt in these two verses do not merely represent differences in the forms of recitation but may open possibilities for semantic plurality at the linguistic level and in their juridical implications. Saeed's framework, through the three horizons—*world behind the text*, *world of the text*, and *world in front of the text* along with his concept of a hierarchy of values, can be employed to map the relationship between historical context, the linguistic structure of the text, and the actualization of meaning

within the reader's context. From this perspective, variations in Qur'anic readings can be understood as forms of semantic plurality that remain within the framework of accepted qirā'āt transmission, while distinguishing between fundamental values and their implementational forms.

Keywords: *Contextualist Hermeneutics; Abdullah Saeed; Qirā'āt; Plurality of meaning*

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an diwahyukan dalam kerangka lisan (oral) masyarakat Arab abad ketujuh yang mengenal keragaman dialek (Sumin, 2015). Fenomena qirā'āt yaitu perbedaan cara membaca lafal-lafal Al-Qur'an yang diriwayatkan secara mutawatir dari Nabi Muhammad saw. merupakan salah satu bukti historis paling awal bahwa teks suci ini sejak masa penurunannya telah mengakomodasi keragaman. Sejumlah riwayat menyebutkan bahwa Al-Qur'an diturunkan atas tujuh huruf (sab'at aḥruf) untuk memudahkan berbagai kabilah Arab membacanya sesuai dialek masing-masing (Moch. Taufiq Ridho, 2024). Dari akar historis inilah kemudian berkembang tradisi qirā'āt yang dibakukan melalui jalur periwayatan ketat, hingga dikenal qirā'āt sab'ah (tujuh qirā'āt) dan qirā'āt 'asyarah (sepuluh qirā'āt) yang berstatus mutawātirah (Ikma Pradesta Putra Prayitna et al., 2024).

Kajian qirā'āt selama ini menunjukkan tiga kecenderungan utama. Pertama, penelitian filologis yang berfokus pada sanad, validitas riwayat, dan klasifikasi qirā'āt, sebagaimana diulas oleh Fauziah (2019), Mustofa (2011), serta Ikma Pradesta Putra Prayitna et al. (2024), yang menyoroti aspek transmisi serta autentisitas riwayat bacaan. Kedua, penelitian linguistik yang menganalisis implikasi fonologis, morfologis, dan sintaksis dari perbedaan bacaan, termasuk keterkaitannya dengan i'jāz dan balāgh, tercermin dalam karya Adriana (2017) dan Irham (2020), yang menegaskan peran ragam qirā'āt dalam pengembangan studi bahasa dan penafsiran Al-Qur'an. Ketiga, penelitian fikih yang mengkaji pengaruh qirā'āt terhadap istinbāt hukum dalam tradisi uṣūl al-fiqh, telah dikembangkan di antaranya oleh Fathoni (2020) dan Kumullah et al. (2024), dengan fokus pada bagaimana variasi bacaan memengaruhi formulasi hukum Islam. Tiga arus penelitian ini membentuk khazanah keilmuan yang kaya, namun sebagian besar masih berhenti pada analisis deskriptif-teknis dan belum banyak membahas konstruksi makna yang lebih luas.

Di sisi lain, wacana hermeneutika Al-Qur'an kontemporer berkembang melalui gagasan Abdullah Saeed yang menempatkan teks dalam tiga horizon—world behind the text, world of the text, dan world in front of the text—serta mengonseptualisasikan hierarki nilai untuk membedakan pesan universal-fundamental dari yang partikular-instrumental (Barsihannor et al., 2023; Hatta, 2023; Wardah & Habdin, 2025). Meski demikian, kajian terhadap pemikiran Saeed umumnya masih berfokus pada pendekatan etis-legal dan reinterpretasi ayat-ayat normatif terkait isu-isu modern. Beberapa artikel yang masuk dalam kecenderungan ini antara lain: Barsihannor et al. (2023) yang menelaah konstruksi hierarki nilai Saeed; Hatta (2023) yang mengkaji restrukturisasi kontekstual ayat-ayat Al-Qur'an; Muqit (2021) yang menguraikan metode tafsir tematik kontekstual Saeed; serta Haq dan Qudisia (2020) yang merevitalisasi hermeneutika Saeed sebagai pendekatan tafsir. Saeed (2021) sendiri juga menegaskan pendekatan kontekstualis pada ayat-ayat etis-legal. Sementara itu, fenomena internal-tekstual seperti variasi qirā'āt yang seharusnya dapat dianalisis melalui perspektif ini masih jarang disentuh secara khusus.

Keterpisahan antara arah kajian qirā'āt yang mayoritas bersifat teknis-deskriptif dan wacana hermeneutika kontemporer yang belum menyentuh wilayah internal-tekstual menghadirkan gap yang signifikan. Gap inilah yang menjadi dasar urgensi dan novelty dalam penelitian ini, yakni menghadirkan hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed sebagai kerangka analisis untuk membaca qirā'āt mutawātirah, sehingga membuka peluang baru dalam menafsirkan pluralitas makna Al-Qur'an secara multidimensional dan kontekstual, namun tetap berpijak pada tradisi keilmuan Islam.

Meskipun kedua bidang tersebut sama-sama menyentuh persoalan makna Al-Qur'an, titik temunya masih jarang digarap secara eksplisit. Kekosongan ini menjadi research gap sekaligus ruang novelty penelitian: menjadikan hermeneutika kontekstual

Saeed sebagai kerangka analisis untuk membaca qirā'āt mutawātirah. Kebaruan yang ditawarkan bukan sekadar penerapan teori pada objek baru, melainkan rekonstruksi epistemologis memosisikan variasi qirā'āt sebagai ruang pluralitas makna yang dapat dianalisis melalui tiga horizon dan hierarki nilai Saeed, sehingga qirā'āt berperan dalam pembacaan Al-Qur'an yang multidimensional, kontekstual, dan tetap berakar pada tradisi keilmuan Islam.

Artikel ini bertujuan menjawab empat pertanyaan: (1) bagaimana konsep hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed dalam memahami Al-Qur'an; (2) bagaimana posisi variasi qirā'āt dalam tradisi penafsiran Al-Qur'an; (3) bagaimana kerangka Saeed dapat digunakan untuk merekonstruksi pemaknaan qirā'āt mutawātirah; dan (4) apa implikasi rekonstruksi tersebut bagi pengembangan penafsiran multidimensional. Argumen yang diuji menyatakan bahwa variasi qirā'āt mutawātirah bukan kontradiksi tekstual yang harus ditaklukkan melalui tarjīh eksklusif, melainkan ruang pluralitas makna yang sah; melalui tiga horizon dan hierarki nilai Saeed, perbedaan bacaan dapat dipetakan pada tataran implementasional tanpa mengorbankan nilai fundamental, sehingga memperkuat model tafsir yang mengintegrasikan dimensi riwayat, linguistik, hukum, dan etika.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat kualitatif. Desain penelitian diarahkan untuk menguji argumen bahwa variasi qirā'āt mutawātirah dapat direkonstruksi sebagai ruang pluralitas makna melalui kerangka hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed. Sesuai tipologi kajian tekstual-hermeneutik, penelitian ini memadukan dimensi deskriptif (memaparkan konsep Saeed dan posisi qirā'āt), kritis (menganalisis faktor dan implikasi perbedaan bacaan terhadap produksi makna), serta transformatif (merumuskan model pembacaan multidimensional sebagai luaran metodologis)(Saeed, 2006).

Objek material penelitian mencakup dua klaster teks. Pertama, sumber primer pemikiran Saeed, terutama *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*(Saeed, 2006) dan *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach*(Saeed, 2014), yang menjadi basis operasionalisasi konsep tiga horizon (world behind the text, world of the text, dan world in front of the text) serta hierarki nilai. Kedua, sumber primer ilmu qirā'āt, khususnya al-Nashr fī al-Qirā'āt al-'Asyr karya Ibn al-Jazārī dan al-Taysīr fī al-Qirā'āt al-Sab' karya al-Dānī, yang digunakan untuk menetapkan status bacaan dan menelusuri perbedaan lafal yang berimplikasi makna. Sumber sekunder meliputi artikel jurnal, buku, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan hermeneutika Al-Qur'an kontemporer, uṣūl al-fiqh, dan ilmu qirā'āt. Untuk pengujian kerangka teori pada data konkret, dipilih dua ayat dengan kriteria: (1) memiliki qirā'āt mutawātirah yang berbeda secara gramatikal atau morfologis; (2) perbedaan tersebut berimplikasi substantif pada makna atau hukum; dan (3) telah dibahas dalam tradisi tafsir maupun fikih sehingga memungkinkan komparasi horizon teks dan pembaca. Berdasarkan kriteria itu, QS. al-Mā'idah [5]: 6 (arjulakum/arjulikum) dan QS. al-Baqarah [2]: 222 (yaṭhurna/yaṭṭahharna) ditetapkan sebagai studi kasus terbatas.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan pembacaan mendalam terhadap sumber primer dan sekunder. Data dikumpulkan secara bertahap: inventarisasi konsep kunci dalam kerangka Saeed; inventarisasi kategori perbedaan qirā'āt beserta status periwayatannya; pencatatan varian bacaan, konteks historis, dan implikasi makna pada kedua ayat kasus; serta pengumpulan literatur pendukung untuk komparasi temuan dengan kecenderungan kajian terdahulu. Setiap unit data dicatat berdasarkan aspek analisis yang telah ditentukan agar proses penafsiran dapat dilacak ulang.

Analisis data menggunakan pendekatan hermeneutik dengan teknik deskriptif-analitis. Langkah analisis disusun sebagai berikut. Pertama, konsep hermeneutika kontekstual Saeed dijabarkan menjadi aspek operasional: historisitas teks, struktur

linguistik teks, horizon pembaca, dan hierarki nilai (fundamental–implementasional). Kedua, data qirā'āt pada kedua ayat dipetakan pada ketiga horizon tersebut untuk membedakan konteks pewahyuan, struktur kebahasaan, dan resepsi penafsiran/fikih. Ketiga, perbedaan bacaan diuji melalui hierarki nilai guna menilai apakah variasi berada pada tataran nilai fundamental atau implementasional. Keempat, hasil analisis kedua kasus disintesis untuk merumuskan implikasi metodologis bagi penafsiran Al-Qur'an yang multidimensional. Melalui prosedur ini, penelitian menghasilkan data tekstual-analitis yang dapat diverifikasi, bukan sekadar kesan atau opini peneliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Paradigma Hermeneutika Kontekstual Abdullah Saeed

Berdasarkan penelusuran atas karya-karya Abdullah Saeed, dapat diidentifikasi tiga prinsip operasional utama dalam kerangka hermeneutika kontekstual yakni konteks sosio-historis, hierarki nilai, dan kompleksitas makna. (Saeed, 2006:116–144, 2014: 53-72,83-108) Prinsip-prinsip ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif dan dapat diterapkan sebagai pisau analisis objek kajian Al-Qur'an, termasuk studi qirā'āt mutawātirah.

Prinsip pertama adalah historisitas teks. Saeed menjelaskan bahwa setiap ayat Al-Qur'an senantiasa diwahyukan dalam konteks sosial, budaya, dan politik tertentu yang memengaruhi ekspresi kebahasaan dan struktur pesan wahyu (Saeed, 2006: 116-125; 2014: 53-63). Konteks historis ini relevan untuk memahami pilihan kata, bentuk gramatikal, dan ragam dialektika yang terekam dalam variasi bacaan qirā'āt. Dengan memahami historisitas teks, penafsir diajak menelusuri situasi dan kebutuhan komunitas yang melatarbelakangi turunnya ayat, sehingga menghasilkan tafsir yang tidak ahistoris atau lepas dari akar konteks pewahyuan.

Prinsip kedua adalah pembedaan antara makna yang lebih universal dan yang lebih partikular, yang dioperasionalkan melalui konsep hierarki nilai (*hierarchy of values*). Saeed menyusun lima tingkat nilai Qur'ani: *obligatory*, *fundamental*, *protectional*, *implementational*, dan *instructional* (Saeed, 2006: 126-144; 2014: 64-72). Dalam operasionalisasi penelitian ini, penekanan diarahkan pada pemilahan antara nilai fundamental yang perlu dipertahankan dan nilai implementasional/instructional yang lebih terbuka terhadap kontekstualisasi. Prinsip ini mendukung peneliti untuk mengidentifikasi bagian mana dari ayat atau perbedaan bacaan qirā'āt yang bersifat tetap pada tataran nilai dasar, dan mana yang fleksibel dalam implementasi.

Prinsip ketiga menekankan pentingnya pertemuan antara teks dan pembaca dalam proses pemaknaan. Saeed menekankan kompleksitas makna serta peran pembaca yang membawa praanggapan, pengalaman, dan konteks kontemporer ketika menafsirkan Al-Qur'an (Saeed, 2006: 102-115; 2014: 83-93). Prinsip ini menegaskan bahwa penafsiran tidak boleh mengabaikan otoritas teks dan tradisi periwayatan, namun sekaligus membuka ruang bagi respons, refleksi kritis, dan kebutuhan aktual pembaca (Saeed, 2014: 94-108).

Ketiga prinsip historisitas teks, hierarki nilai, dan pertemuan pembaca-teks membentuk fondasi metodologis hermeneutika kontekstual Saeed (Saeed, 2006: 116-144; 2014: 53-108). Dalam praktiknya, ketiganya dapat dioperasionalkan dalam model penafsiran multidimensional, terutama saat mengkaji fenomena qirā'āt: historisitas sebagai alat penelusuran konteks lahirnya ragam bacaan; hierarki nilai untuk memilah pesan pokok dan aplikasi kontekstual; serta pertemuan pembaca-teks sebagai landasan inklusivitas ragam pemahaman tanpa menegasikan otoritas riwayat.

Kerangka Saeed relevan untuk dioperasionalkan dalam membaca dan merekonstruksi data qirā'āt mutawātirah. Pendekatan ini memudahkan pemilahan variasi bacaan berdasarkan pengaruhnya terhadap makna dan hukum, sekaligus menawarkan model tafsir yang terbuka, kontekstual, dan tetap berakar pada tradisi keilmuan Islam (Saeed, 2014: 94–108). Ketiga prinsip tersebut menjadi instrumen utama dalam analisis kasus qirā'āt pada bagian berikut, guna menegaskan keluwesan dan pluralitas makna yang melekat pada Al-Qur'an.

2. Variasi Qirā'āt sebagai Sumber Pluralitas Makna

Variasi qirā'āt tidak seluruhnya berimplikasi pada perbedaan makna. Ulama qirā'āt umumnya membagi perbedaan qirā'āt ke dalam beberapa kategori: perbedaan yang tidak mengubah makna maupun bentuk tulisan (seperti perbedaan cara pengucapan/adā', misalnya imalah, tashīl, dan mad), perbedaan bentuk tulisan tanpa mengubah makna, serta perbedaan yang menghasilkan makna berbeda namun tidak saling bertentangan (mutanawwi'), bahkan pada beberapa kasus perbedaan yang menghasilkan hukum fikih yang berbeda (Wardah & Habdin, 2025). Dengan demikian pemetaan jenis perbedaan tersebut menjadi penting untuk membedakan mana yang bersifat teknis-fonetik semata dan mana yang berkonsekuensi pada makna atau hukum (Adriana, 2017; Fauziah, 2019; Irham, 2020).

Perbedaan qirā'at pada aspek *adā'* atau cara pelafalan, seperti *imālah*, *tashīl*, dan *mad* secara umum tidak memengaruhi makna lafal dan tidak mengubah rasm Al-Qur'an. Ia lebih merupakan kekayaan tradisi bacaan (Adriana, 2017). Jika dibaca melalui kerangka hermeneutika kontekstual, fenomena ini dapat diposisikan pada analisis struktur kebahasaan teks (*world of the text*) sebagai aspek teknis-fonetik yang tidak serta-merta menghasilkan makna substantif baru. Dengan merujuk hierarki nilai Saeed, variasi *adā'* tidak menyentuh nilai fundamental ayat, melainkan berada pada tataran ekspresi bacaan yang bersifat performatif (Saeed, 2006: 126–144; 2014: 64–72). Karena itu, pluralitas pada ranah *adā'* tidak menuntut penafsiran baru, berbeda dari variasi gramatikal atau morfologis yang dapat memperluas spektrum makna (Irham, 2020).

Selain variasi *adā'*, terdapat pula perbedaan yang berkaitan dengan bentuk tulisan (*rasm*), berupa variasi kecil dalam penulisan huruf atau peletakan harakat. Baik variasi *adā'* maupun *rasm* lebih menunjukkan kebinekaan tradisi bacaan dan penulisan, namun belum menjadi sumber utama pluralitas makna dalam tafsir. Dalam operasionalisasi kerangka Saeed, perbedaan rasm juga dapat diposisikan pada *world of the text* sebagai unsur formal yang tidak otomatis mengubah produksi makna substantif. Pada hierarki nilai, fenomena ini lebih dekat pada level implementasional/instructional ketimbang nilai fundamental (Saeed, 2006: 126–144). Dengan demikian, meskipun variasi *adā'* dan *rasm* memperlihatkan dinamika sejarah tradisi bacaan dan mushaf, keduanya tidak membuka ruang pluralitas makna pada level interpretasi ayat. Perbedaan semacam ini lebih tepat dipahami sebagai warisan sejarah transmisi Al-Qur'an, bukan sebagai sumber utama penafsiran alternatif. Perbedaan penulisan huruf dalam *rasm Usmani* seperti jumlah alif, atau peletakan harakat, erat kaitannya dengan sejarah kodifikasi dan transmisi naskah. Variasi ini menambah pemahaman filologis tentang sejarah penulisan Al-Qur'an, tanpa serta-merta berpengaruh pada penetapan hukum (Ikma Pradesta Putra Prayitna et al., 2024).

Berbeda dari kedua kategori di atas, terdapat perbedaan qirā'āt yang secara nyata menumbuhkan ragam makna (*tafāwut al-ma'nā*), sering disebut *mutanāwī'*. Kategori ini mencakup perbedaan morfologis atau sintaksis yang dapat memperluas penafsiran, bahkan memunculkan perbedaan penetapan hukum. Di titik inilah qirā'āt berfungsi sebagai instrumen pluralitas makna, karena setiap varian bacaan mutawātir dapat saling melengkapi tanpa harus menegaskan satu sama lain (Irham, 2020; Kumullah et al., 2024). Dalam operasionalisasi kerangka Saeed, perbedaan morfologis atau sintaksis pada qirā'āt dapat dibaca melalui tiga horizon analisis: *world behind the text*, *world of the text*, dan *world in front of the text* (Saeed, 2006: 102–115, 126–144; 2014: 83–108). *Tafāwut al-ma'nā* dalam qirā'āt *mutanāwī'* membuka kemungkinan pluralitas pemahaman tanpa menimbulkan kontradiksi pada level nilai fundamental. Setiap varian bacaan yang diakui secara mutawātir dapat dipertahankan kontribusi maknanya linguistik, historis, maupun aplikatif, sehingga produksi makna menjadi lebih terbuka tanpa mengabaikan otoritas riwayat.

Contoh klasik tampak pada QS. al-Baqarah [2]: 222 antara bacaan يَطْهَرُونَ (yaṭṭahharnā; “hingga mereka suci/berhenti haid”) dan يَطْهَرُونَ (yaṭṭahharnā; “hingga mereka benar-benar bersuci/mandi”) (Ath-Thabari, 2000). Sebagian ulama mensyaratkan berhenti darah, sementara yang lain mensyaratkan mandi. Dalam uṣūl al-fiqh, perbedaan ini dipahami

sebagai keluasan (*tawassu'*), bukan kontradiksi yang harus ditaklukkan secara eksklusif (Fathoni, 2020a). Sejalan dengan semangat keluasan dalam tradisi *qirā'āt*, ragam bacaan *mutanāwi'* dipandang saling melengkapi dan memperluas horizon tafsir. Perbedaan *mutanāwi'* tersebut relevan untuk dianalisis melalui tiga horizon operasional: *world behind the text* (konteks historis praktik kesucian), *world of the text* (struktur dan varian kebahasaan), serta *world in front of the text* (resepsi fikih dan praktik komunitas Muslim). Dalam hierarki nilai Saeed, menjaga kesucian sebelum hubungan suami-istri dapat dipetakan sebagai nilai fundamental, sedangkan rincian teknis “berhenti darah” versus “mandi” berada pada wilayah implementasional yang lebih luwes (Saeed, 2006: 126–144; 2014: 64–72). Implikasinya: (1) perbedaan *qirā'āt* bukan kontradiksi yang harus ditaklukkan oleh *tarjīh* semata; (2) pluralitas makna telah diwadahi oleh periwayatan *qirā'āt mutawātirah*; (3) setiap varian bacaan dapat merespons kebutuhan konteks tanpa keluar dari nilai dasar wahyu.

Variasi bacaan yang sama-sama *mutawātir* bukan untuk dipertentangkan, melainkan disandingkan sebagai alternatif makna yang saling memperkaya. Penekanan pada kategori *mutanāwi'* menunjukkan bahwa pluralitas makna dalam Al-Qur'an bukan semata hasil impor kerangka teoretis, melainkan telah diwadahi dalam periwayatan *qirā'āt* itu sendiri. Konsep *tawassu'* dalam *uṣūl al-fiqh* menegaskan bahwa keragaman makna *qirā'āt mutawātir* merupakan potensi perluasan penafsiran dan implementasi hukum sesuai konteks, tanpa mengorbankan koherensi nilai fundamental.

Dalam pandangan mayoritas ulama *uṣūl al-fiqh* klasik, keragaman makna akibat *qirā'āt* yang sama-sama *mutawātir* dipandang sebagai rahmat dan keluasan (*tawassu'*), bukan kontradiksi yang harus diselesaikan dengan memenangkan satu *qirā'āt* dan menggugurkan *qirā'āt* lain. Cara pandang ini sesungguhnya sejalan dengan semangat dasar hermeneutika kontekstual Saeed yang menolak model pemaknaan tunggal-tertutup dan lebih memilih model pemaknaan yang mengakomodasi kemungkinan makna jamak selama tetap berpijak pada disiplin metodologis dan tradisi keilmuan yang sah.

3. Rekonstruksi Pembacaan *Qirā'āt* melalui Hermeneutika Abdullah Saeed

Untuk menguji operasionalisasi kerangka Saeed, bagian ini menganalisis dua ayat yang memiliki *qirā'āt mutawātirah* dengan implikasi makna yang signifikan.

a. QS. al-Mā'idah [5]: 6 — Variasi *Irāb* pada Kata “*Arjulakum/Arjulikum*”

Ayat ini memuat perintah wudhu, termasuk perintah mengenai kaki. Terdapat dua *qirā'āt mutawātirah* pada kata terkait kaki: *qirā'āt* dengan naṣab (*arjulakum*) yang di-*'aṭaf-**kan* pada wajah dan tangan (sehingga kaki termasuk anggota yang dibasuh), dan *qirā'āt* dengan *jarr* (*arjulikum*) yang secara lahiriah di-*'aṭaf-**kan* pada kepala (sehingga kaki termasuk anggota yang diusap) (Ali, 2003).

Tabel 1: aplikasi hermeneutika kontekstual Saeed atas QS. al-Mā'idah [5]: 6

Aspek Analisis (Kerangka Saeed)	<i>Qirā'āt</i> (<i>arjulakum</i>)	Naṣab	<i>Qirā'āt Jarr</i> (<i>arjulikum</i>)	Catatan Rekonstruktif
<i>World behind the text</i>	Sejalan dengan praktik wudu yang menuntut pembasuhan kaki secara menyeluruh, relevan dengan kondisi geografis-iklim Arab yang berpasir/berdebu.		Dipahami sebagian ulama terkait konteks memakai khuf (sepatu/kaus kaki) di mana yang tampak diusap adalah bagian luarnya.	Kedua konteks historis sama-sama plausibel dan tidak saling meniadakan.
<i>World of the text</i>	Struktur <i>'aṭaf</i> naṣab menghubungkan "kaki" pada "wajah" dan "tangan" yang dibasuh		Struktur <i>jarr</i> membuka kemungkinan <i>'aṭaf</i> pada "kepala" yang diusap (<i>mash</i>), meski <i>jumhur</i>	Ambiguitas gramatikal ini justru menunjukkan keluwesan struktur

Aspek Analisis (Kerangka Saeed)	Qirā'āt (<i>arjulakum</i>)	Naṣab	Qirā'āt Jarr (<i>arjulikum</i>)	Catatan Rekonstruktif
	(ghasl).		ulama tetap memaknainya sebagai ghasl karena kaidah al-jiwār.	bahasa Arab Al-Qur'an.
<i>World in front of the text</i>	Mayoritas mazhab fikih (Syafi'i, Hanbali, sebagian Maliki) mewajibkan basuh kaki secara sempurna.		Sebagian ulama (a.l. dalam riwayat tertentu dari kalangan Syiah Imamiyah dan sebagian pandangan minoritas Sunni) memahami cukup mengusap.	Pembaca kontemporer dapat memahami keduanya sebagai variasi praktik yang sah dalam tradisi, bukan dikotomi benar-salah.
Hierarki Nilai	Kewajiban menyucikan anggota wudu adalah nilai fundamental (fundamental value).		Teknis pembasuhan/pengusapan adalah nilai implementasional yang dapat bervariasi menurut kondisi (misal saat memakai khuf).	Qirā'āt di sini menunjukkan bahwa Al-Qur'an sendiri telah membuka ruang variasi pada tataran implementasional, tanpa mengorbankan nilai fundamental kesucian ibadah.

Berdasarkan table di atas, aspek *World behind the text* memperlihatkan bahwa kedua varian bacaan (*naṣab dan jarr*) dalam ayat *wudhu* saling melengkapi dari sisi konteks historis. Bacaan *naṣab (arjulakum)* erat kaitannya dengan kebutuhan masyarakat Arab yang hidup di lingkungan berdebu dan kering, yang menuntut pembasuhan kaki secara menyeluruh demi kebersihan fisik. Sementara itu, bacaan *jarr (arjulikum)* secara tradisional dipahami sebagian ulama sangat relevan pada situasi pemakaian khuf (semacam sepatu atau kaus kaki kulit), yaitu kondisi di mana membersihkan bagian luar dianggap cukup. Keberadaan dua konteks ini menunjukkan fleksibilitas pengamalan syariat berdasarkan kebutuhan praktis masyarakat Muslim, dan keduanya berdiri sama kuat secara historis tanpa saling meniadakan.

Adapun aspek *World of the text* perbedaan i'rab pada kata *arjulakum* atau *arjulikum* menampakkan keluwesan struktur bahasa Al-Qur'an. Bacaan *naṣab (arjulakum)* menghubungkan "kaki" sebagai bagian yang harus dibasuh, sejajar dengan "wajah" dan "tangan", sehingga secara morfologis mempertegas makna ghasl (pembasuhan) dalam wudu. Sebaliknya, qirā'āt jarr (*arjulikum*) secara kebahasaan memungkinkan kata "kaki" di-'aṭafkan pada "kepala", yang dalam praktik wudu diusap (mash). Meski jumhur ulama tetap menegaskan makna ghasl melalui prinsip linguistik kaidah al-jiwār, ambiguitas gramatikal pada ayat ini bukan justru problem, melainkan peluang terbukanya keluasan penafsiran dalam struktur bahasa Arab Al-Qur'an yang sangat kaya.

Dalam aspek *World in front of the text*, realitas keragaman praktik umat semakin terekspos. Sebagian besar mazhab fikih menetapkan wajibnya membasuh kaki secara sempurna berdasarkan bacaan *arjulakum*, namun tidak sedikit ulama yang dalam kasus tertentu seperti memakai khuf, memilih pendapat cukup mengusap kaki yang ditunjang oleh bacaan *arjulikum*. Pandangan ini ditemukan dalam sebagian riwayat Syiah Imamiyah maupun kelompok minoritas Sunni. Kehadiran keragaman interpretasi dan praktik ini memberikan validasi bahwa perbedaan qirā'āt tidak harus dibaca sebagai oposisi mutlak atau sekadar dikotomis benar-salah, melainkan dapat dipahami sebagai kekayaan variasi yang sah diwariskan dalam tradisi Islam.

Terakhir, dari perspektif hierarki nilai Abdullah Saeed, substansi utama yang mesti dijaga adalah keharusan mensucikan anggota wudu, yang masuk kategori nilai

fundamental. Sementara itu, soal teknis pembasuhan atau pengusapan kaki, termasuk penggunaan khuf, merupakan nilai implementasional yang bisa bervariasi mengikuti kebutuhan kontekstual. Dengan demikian, pluralitas qirā'āt di level implementasional ini telah diantisipasi teks Al-Qur'an itu sendiri, tanpa mengancam konsistensi nilai dasar kesucian ibadah. Fenomena ini membuktikan bahwa Al-Qur'an membuka ruang keluasan makna dan adaptasi hukum yang dinamis sesuai realitas umat sepanjang zaman.

Pembacaan ini menunjukkan bahwa hierarki nilai Saeed dapat membantu menjelaskan mengapa dua qirā'āt yang tampak “berbeda hukum” sesungguhnya tidak bertentangan pada level fundamental: keduanya sama-sama menegaskan kewajiban menyucikan kaki, dan hanya berbeda pada tataran teknis-implementasional yang terikat konteks penggunaan alas kaki. Dengan demikian, variasi qirā'āt pada ayat ini dapat direkonstruksi bukan sebagai dua pilihan hukum yang harus ditarjih secara eksklusif, melainkan sebagai dua ekspresi sah dari satu nilai fundamental yang sama, yang aktualisasinya dapat menyesuaikan konteks.

b. QS. al-Baqarah [2]: 222 — Variasi Bentuk Kata “Yaṭhurna/Yaṭṭahharna”

Ayat ini menetapkan batas diperbolehkannya suami mendekati istri setelah masa haid berakhir. Terdapat qirā'āt yaṭhurna (bentuk ringan, bermakna “hingga mereka suci/berhenti darahnya”) dan qirā'āt yaṭṭahharna (bentuk taful yang mengandung makna intensif, “hingga mereka benar-benar bersuci/mandi”).

Tabel 2: aplikasi hermeneutika kontekstual Saeed atas QS. al-Baqarah [2]: 222

Aspek analisis	Qirā'āt yaṭhurna	Qirā'āt yaṭṭahharna	Temuan pemetaan
<i>World of the text</i>	Menekankan <i>thahārah</i> minimal (berhentinya darah)	Menekankan <i>thahārah</i> sempurna (termasuk mandi)	Nuansa makna berbeda, tidak saling menegasikan
<i>World behind the text</i>	Konsisten dengan batas minimal kesucian	Konsisten dengan tradisi mandi pascahaid sebelum ibadah dan hubungan suami-istri	Kedua bentuk selaras dengan praktik kesucian Arab
<i>World in front of the text</i>	Memberi batas minimal	Memberi batas ideal	Mayoritas ulama mengambil ihtiyāt dengan mensyaratkan keduanya

Berdasarkan table di atas, pembacaan melalui *world of the text*, perbedaan bentuk kata ini membawa nuansa makna yang berbeda: *yaṭhurna* menekankan aspek berhentinya darah (*thahārah* dalam pengertian minimal), sedangkan *yaṭṭahharna* menekankan proses penyucian yang lebih menyeluruh (*thahārah* dalam pengertian sempurna, termasuk mandi). Analisis perbandingan antara qirā'āt “yaṭhurna” dan “yaṭṭahharna” pada QS. al-Baqarah [2]: 222 menampilkan adanya distingsi makna pada tataran “world of the text”. Qirā'āt “yaṭhurna” dipahami sebagai penekanan pada syarat minimal dalam mencapai *thahārah*, yaitu cukup dengan berhentinya darah haid sehingga seorang perempuan dianggap suci dan diperbolehkan berhubungan suami istri. Tafsir al-Ṭabarī menegaskan makna ini, bahwa menurut pendapat sebagian sahabat dan tabi'in, yang dimaksud dengan “apabila mereka telah suci (yaṭhurna)” adalah berhentinya darah haid (“إذا طهرت المرأة من الحيض” “وذهب حيضها”); sedangkan qirā'āt “yaṭṭahharna” menuntut *thahārah* yang lebih sempurna, yakni tidak hanya berhentinya darah tetapi juga mandi besar (ghusl), sebagaimana tercantum di tafsir al-Ṭabarī dan al-Qurṭubī bahwa sebagian ulama membaca “yaṭṭahharna” dengan makna “mandi setelah berhenti darah haid” (“إذا اغتسلن من الحيض”) (Al-Ṭabarī, 2000). Qirā'āt “yaṭṭahharna” mengandung penegasan kewajiban mandi sebelum diperbolehkan kembali berhubungan (Al-Tafsīr, 2009). Dengan demikian, pada level tekstual, perbedaan dua qirā'āt ini merefleksikan adanya pilihan antara batas minimal dan ideal dalam implementasi *thahārah* menurut tradisi tafsir klasik.

Dibaca melalui *world behind the text*, kedua bentuk ini konsisten dengan praktik kesehatan reproduksi dan tradisi bersuci masyarakat Arab yang memang mensyaratkan mandi setelah haid sebelum melaksanakan ibadah maupun hubungan suami-istri (Osim & Eteng, 2021). Kedua pembacaan ini juga merefleksikan praktik sosial-keagamaan masyarakat Arab awal yang sudah mengenal baik tata cara kesucian minimal maupun mandat keharusan mandi pascahaid. Qirā'āt "yathurna" sejalan dengan batas minimal persyaratan kesucian dalam tradisi, sedangkan "yaṭṭahharna" dihubungkan dengan kebiasaan mandi untuk memastikan kebersihan jasmani total sebelum beribadah.

Pada dimensi *world in front of the text*, implikasi kedua qirā'āt ini tampak jelas dalam diskursus fiqh dan tafsir. Sebagian besar ulama cenderung menerapkan prinsip kehati-hatian (iḥtiyāt) dengan mensyaratkan terpenuhinya kedua aspek baik berhentinya darah maupun mandi dalam rangka memastikan keabsahan *thahārah* pascahaid. Dengan demikian, keberagaman bacaan ini justru memperkaya opsi praktis umat dalam implementasi ajaran Al-Qur'an, tidak bersifat saling menegasikan satu sama lain.

Dalam kerangka hierarki nilai Saeed, larangan mendekati istri saat haid dan penekanan pada kesucian ritual maupun fisik dapat digolongkan sebagai nilai fundamental yang berkaitan dengan penghormatan terhadap kondisi biologis perempuan dan kebersihan relasi rumah tangga, sedangkan detail teknis "berhenti darah" versus "mandi" tergolong nilai implementasional. Rekonstruksi kontekstual atas qirā'āt ayat ini memperlihatkan bahwa perbedaan bacaan justru menghasilkan konvergensi makna: qirā'āt yang satu memberi batas minimal, qirā'āt yang lain memberi batas ideal, dan keduanya bersama-sama membentuk pemahaman yang lebih utuh mengenai kesucian pascahaid dibandingkan bila hanya salah satu qirā'āt yang digunakan.

Temuan di atas berbeda dari kecenderungan kajian qirā'āt yang berhenti pada validasi sanad, uraian linguistik, atau pilihan hukum melalui tarjīh. Dengan menempatkan data qirā'āt pada tiga horizon dan hierarki nilai, penelitian ini memperlihatkan bahwa perbedaan bacaan pada QS. 5:6 dan QS. 2:222 dapat dibaca sebagai ekspresi berbeda dari nilai fundamental yang sama. Temuan ini juga memperluas jangkauan aplikasi hermeneutika Saeed—yang selama ini banyak dipakai pada isu etis-legal kontemporer (Barsihannor et al., 2023; Hatta, 2023) ke fenomena internal-tekstual. Dengan kata lain, novelty penelitian terletak pada rekonstruksi epistemologis qirā'āt sebagai instrumen pluralitas makna dalam model tafsir multidimensional, bukan sekadar penambahan objek baru pada kerangka lama.

Penelitian ini menemukan empat gugus hasil yang saling terkait: (1) tiga prinsip operasional Saeed (historisitas teks, hierarki nilai, dan dialog pembaca-teks) dapat dijadikan instrumen analisis qirā'āt; (2) hanya kategori perbedaan yang berimplikasi makna yang paling relevan sebagai ruang pluralitas; (3) pada QS. al-Mā'idah [5]: 6 dan QS. al-Baqarah [2]: 222, perbedaan bacaan mutawātirah berada pada tataran implementasional tanpa meniadakan nilai fundamental; dan (4) pertanyaan analisis bergeser dari tarjīh eksklusif menuju pemetaan nilai yang dijaga bersama oleh kedua bacaan.

Temuan pertama menjawab pertanyaan tentang konsep Saeed dengan menunjukkan bahwa kerangka tiga horizon dan hierarki nilai tidak hanya bersifat teoretis, melainkan dapat dioperasionalkan pada data internal-tekstual. Temuan kedua menjawab posisi qirā'āt dalam tradisi penafsiran: qirā'āt mutawātirah berfungsi sebagai sumber tawassu' makna, bukan sekadar variasi bunyi. Temuan ketiga menjawab pertanyaan rekonstruksi: pada kedua ayat, *world behind the text* menjelaskan plausibilitas historis masing-masing bacaan, *world of the text* memperlihatkan keluwesan struktur linguistik, *world in front of the text* menampilkan keragaman resepsi fikih, dan hierarki nilai memisahkan yang wajib dijaga dari yang dapat bervariasi. Temuan keempat menjawab pertanyaan implikasi: model pembacaan yang dihasilkan bersifat multidimensional karena mengintegrasikan lapis riwayat, linguistik, hukum, dan etika dalam satu kerangka.

4. Implikasi terhadap Pengembangan Penafsiran Al-Qur'an

Berdasarkan dua studi kasus di atas, dapat dirumuskan beberapa implikasi metodologis. Pertama, variasi qirā'āt yang selama ini banyak dibahas dalam kerangka ilmu alat (filologi, linguistik, fikih) dapat diberi lapisan analisis tambahan melalui hermeneutika kontekstual, sehingga makna yang dihasilkan tidak berhenti pada pertanyaan “bacaan mana yang lebih kuat/rajih”, melainkan berkembang menjadi pertanyaan “nilai apa yang hendak dijaga oleh kedua qirā'āt tersebut secara bersama-sama”.

Kedua, hierarki nilai Saeed terbukti operasional untuk memetakan qirā'āt ke dalam level fundamental dan level implementasional, sehingga perbedaan bacaan tidak serta-merta dipahami sebagai kontradiksi yang mengancam otoritas teks, melainkan sebagai kekayaan cara Al-Qur'an mengekspresikan satu nilai yang sama dalam konteks penerapan yang berbeda. Cara pandang ini memberi kontribusi pada penafsiran multidimensional, yaitu penafsiran yang mampu membaca satu ayat dari berbagai lapis makna (linguistik, hukum, etis, historis) secara terintegrasi, alih-alih memilih satu lapis makna dan mengesampingkan yang lain. Dengan demikian, pembacaan Qur'an menjadi multidimensi – tidak terjebak pada satu horizon saja, melainkan mengalir secara simultan dan dialogis di antara ketiganya.

Ketiga, integrasi qirā'āt ke dalam kerangka hermeneutika kontekstual juga memberi kontribusi balik bagi hermeneutika Saeed sendiri: bila selama ini kerangka world behind-of-in front of the text lebih banyak diterapkan untuk menjembatani jarak antara zaman pewahyuan dan zaman modern, penerapannya pada qirā'āt menunjukkan bahwa proses kontekstualisasi makna sesungguhnya telah berlangsung sejak generasi sahabat dan tabi'in melalui keragaman bacaan yang diakui sah secara mutawātir. Dengan kata lain, tradisi qirā'āt dapat diposisikan sebagai preseden historis-internal yang memperkuat legitimasi metodologis hermeneutika kontekstual itu sendiri, karena menunjukkan bahwa pluralitas pemaknaan bukan gagasan asing yang diimpor dari luar tradisi Islam, melainkan telah menjadi bagian dari cara Al-Qur'an diwariskan sejak awal. Dengan menerapkan hierarki nilai (fundamental–implementasional) milik Saeed, setiap varian qirā'āt dapat dipetakan: mana substansi nilai ilahiah yang wajib dijaga, mana rincian teknis yang mungkin berbeda sesuai konteks. Ini menggeser fokus dari polemik kontradiksi bacaan menuju pemetaan ruang fleksibilitas yang ditampung Qur'an itu sendiri.

Keempat, pendekatan multidimensional ini otomatis mendorong tafsir bertumbuh dari paradigma eksklusif, yang biasanya menanggapi perbedaan dengan upaya *tarjīh* (memilih satu, menepikan lainnya), menuju paradigma inklusif yang merangkul jamak-makna mengakui bahwa pluralitas riwayat justru memperkaya keluasan syariat.

Kelima, paradigma tafsir multidimensional berbasis qirā'āt dapat digambarkan sebagai berikut: Ayat (atau potongan ayat dengan varian qirā'āt) dibaca melalui tiga horizon (behind, of, in front), substansi/*fundamental value* diidentifikasi melalui komparasi qirā'āt, setiap perbedaan dipetakan posisi implementasionalnya, dan hasil akhirnya adalah pemahaman utuh yang memadukan nilai tetap (core) dan fleksibilitas (context-bound expressions). Keenam, dengan paradigma ini, tradisi qirā'āt tidak sekadar menjadi objek filologis-hukum, tetapi juga menjadi sumber epistemologis pluralitas makna yang autentik. Penafsiran multidimensional model ini mendorong umat untuk tidak melulu melihat perbedaan qirā'āt sebagai masalah atau kontradiksi, melainkan sebagai preseden historis-internal dalam disiplin keilmuan al-Qur'an, yang relevan untuk menjawab tantangan tafsir di zaman perubahan sosial.

Secara teoretis, temuan ini mendorong pergeseran fokus kajian qirā'āt dari kompetisi bacaan menuju analisis nilai bersama, sekaligus memberi kontribusi balik bagi hermeneutika kontekstual: jarak pewahyuan–pembaca modern bukan satu-satunya arena kontekstualisasi; keragaman bacaan mutawātir telah menjadi arena serupa. Secara praktis, bagi pengajaran tafsir dan ilmu Al-Qur'an, kerangka ini dapat dipakai sebagai *best practice* untuk membaca ayat-ayat yang memiliki qirā'āt bermakna jamak tanpa mereduksi otoritas teks. Bagi diskursus keagamaan publik, temuan ini memberi way out dari polarisasi “bacaan benar vs salah” menuju pengakuan atas keluasan makna yang tetap berpijak pada disiplin keilmuan Islam. Keragaman bacaan Al-Qur'an, jika dibaca melalui hierarki nilai, justru memperkuat koherensi makna pada level fundamental. Konsep

penafsiran multidimensional dalam paradigmanya adalah integrasi tiga horizon Saeed (historis, linguistik, sosial) dan hierarki nilai (fundamental–implementasional) terhadap data qirā'āt mutawātirah, sehingga setiap varian bacaan menjadi pintu masuk memahami pluralitas makna, dan bukan sekadar pelengkap atau sumber polemik hukum.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan empat hal pokok. Pertama, hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed menawarkan kerangka tiga dunia (world behind, of, dan in front of the text) yang disertai hierarki nilai untuk membedakan pesan universal-fundamental dari pesan partikular-instrumental dalam Al-Qur'an. Kedua, variasi qirā'āt, khususnya yang berstatus mutawātirah, menempati posisi penting dalam tradisi penafsiran Al-Qur'an sebagai sumber pluralitas makna yang sah, bukan sekadar perbedaan teknis bacaan. Ketiga, penerapan kerangka Saeed pada studi kasus QS. al-Mā'idah [5]: 6 dan QS. al-Baqarah [2]: 222 menunjukkan bahwa perbedaan qirā'āt pada kedua ayat tersebut dapat direkonstruksi sebagai ekspresi berbeda dari nilai fundamental yang sama, dengan variasi pada tataran implementasional yang terbuka terhadap konteks. Keempat, rekonstruksi ini berimplikasi pada pengembangan model penafsiran Al-Qur'an yang lebih multidimensional yang mengintegrasikan dimensi riwayat, linguistik, hukum, dan etika sekaligus serta memperkuat argumen bahwa pluralitas makna dalam Al-Qur'an memiliki akar yang sah dalam tradisi keilmuan Islam itu sendiri, bukan semata hasil impor kerangka hermeneutika Barat.

Penelitian ini masih terbatas pada dua studi kasus dan bersifat eksploratif-konseptual. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas jumlah ayat yang dianalisis, mencakup variasi qirā'āt pada ranah teologis (seperti QS. al-Fātiḥah [1]: 4, māliki/maliki yaumiddīn) maupun ranah kisah dan sejarah, sehingga cakupan hierarki nilai Saeed dapat diuji lebih luas. Selain itu, penelitian mendatang dapat melibatkan pendekatan resepsi (reception studies) untuk melihat bagaimana komunitas Muslim kontemporer di berbagai wilayah geografis merespons pluralitas makna akibat qirā'āt, serta pendekatan komparatif dengan kerangka hermeneutika kontekstual lain seperti Fazlur Rahman atau Khaled Abou El Fadl untuk memperkaya dialog metodologis dalam studi Al-Qur'an kontemporer.

Rekomendasi tindakan yang dapat dikembangkan meliputi: (1) integrasi modul analisis qirā'āt berbasis tiga horizon dan hierarki nilai dalam kurikulum Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir; (2) penyusunan panduan pembacaan ayat-ayat ikhtilaf qirā'āt untuk pengajar dan dai agar tidak terjebak pada tarjīḥ eksklusif yang menyempitkan makna; dan (3) perluasan uji kerangka ini pada ayat teologis maupun naratif agar model penafsiran multidimensional dapat diverifikasi pada jenis data yang lebih beragam.

REFERENSI

- 'Ali, 'Abd al-Wahid bin Muhammad. (2003). *Syarḥ Kitāb al-Taisir li al-Dani fi al-Qir'aat*. Da'r al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Adriana, I. (2017). Perubahan bunyi pada bacaan-bacaan gharib dalam Alquran menurut tinjauan fonologi Arab. *OKARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 57–84. <https://doi.org/10.19105/ojbs.v11i1.1238>
- Al-T{abari, A. J. (2000). *Ja'mi' al-Baya'n fi Ta'wil al-Qur'an* (A. M. Sya'kir, Ed.). Muassasah al-Risalah.
- Al-Tafsi'r, N. M. A. (2009). *Al-Tafsi'r al-Muyassar*. Majma' al-Malik Fahd lit{aba'ah al-Mus{haf al-Syari'f.
- Ath-Thabari, M. I. J. (2000). *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Mu'assasah al-Risalah.
- Barsihannor, Ilham, M., Saputra, A. T., & Syatar, A. (2023). Abdullah Saeed's Construction of the Hierarchy of Values in the Qur'an: A Philosophical Hermeneutic Perspective. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 13(1 SE-Articles), 119–132.

<https://doi.org/10.32350/jitc.131.09>

- Fathoni, K. (2020a). *Metode penyelesaian ta'arudh al-adillah dalam metodologi hukum Islam. AL-MANHAJ: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, 2 (1), 45–64.
- Fathoni, K. (2020b). Metode penyelesaian ta'arudh al-adillah dalam metodologi hukum Islam. *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 2(1), 45–64. <https://doi.org/10.37680/almanhaj.v2i1.309>
- Fauziah, C. (2019). Implementasi qiraat sab'ah dalam qiraat Alquran. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 4(1), 101–119. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v4i1.648>
- Haq, M. F., & Qudsia, M. (2020). Revitalisasi hermeneutika sebagai pendekatan tafsir (kajian hermeneutika Abdullah Saeed). *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 16(1), 1–25. <https://doi.org/10.33754/miyah.v16i1.241>
- Hatta, M. (2023). Abdullah Saeed's Contextual Restructures of The Qur'an. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 2(1 SE-Articles), 47–55. <https://doi.org/10.54298/ijith.v2i1.56>
- Ikma Pradesta Putra Prayitna, Annisa Berliana, Yuli Yanti, & Romlah Widayati. (2024). Sejarah Kodifikasi Ilmu Qira'at dan Urgensinya Sebagai Warisan Bacaan Al-Qur'an Yang Mutawatir. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1 SE-Articles), 73–85. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v3i1.182>
- Irham, M. (2020). Implikasi perbedaan qiraat terhadap penafsiran Alquran. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(1), 54–61. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v5i1.8563>
- Kumullah, S. R., Fahrurrozi, F., Nikmatullah, N., & Salam, S. N. A. (2024). Ragam qiraat dan implikasinya terhadap penafsiran ayat ahkam. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 9(02), 305–316. <https://doi.org/10.30868/at.v9i02.7353>
- Moch. Taufiq Ridho, A. H. (2024). Konsep Sab ' atu Ahṛuf Dan Relasinya Dengan Qira'at Sab ' ah (Tinjauan Sosio historis). *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 9(2), 307–330.
- Muqit, A. (2021). Metode tafsir tematik kontekstual perspektif Abdullah Saeed. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 2(1), 102–119. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v2i1.297>
- Mustofa, M. (2011). Pembakuan qira'at 'Asim riwayat Hafs dalam sejarah dan jejaknya di Indonesia. *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Quran Dan Budaya*, 4(2), 221–245. <https://doi.org/10.22548/shf.v4i2>
- Osim, S. E., & Eteng, N. G. (2021). Women and ritual purity in Islam. *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 2(1).
- Saeed, A. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a contemporary approach*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203016770>
- Saeed, A. (2014). *Reading the Qur'an in the twenty-first century: A contextualist approach*. Routledge.
- Saeed, A. (2021). Contextualist approaches and the interpretation of the Qur'an. *Religions*, 12(7), 527. <https://doi.org/10.3390/rel12070527>
- Sumin, S. (2015). THE ULAMA PERSPECTIVE TOWARD THE STATUS OF QIRÂ ' AT SAB ' AH. *Ahkam*, XV(1), 9–14.
- Wardah, R. S., & Habdin, T. (2025). Epistemologi Pendekatan Historis Angelika Neuwirth

dan Fazlur Rahman. *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(2), 146–160.